

BAB I

PENDAHULUAN

Pada BAB I membahas terkait bagian perkenalan penelitian. Bagian ini terdiri atas lima komponen utama yang berfungsi sebagai pengantar. Kelima komponen utama ini meliputi: latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat praktis dan teoritis penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang

Penerapan pembelajaran abad ke-21 menjadi isu penting dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dianggap penting karena pembelajaran abad ke-21 ini menyatukan kecakapan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi secara terintegrasi. Tantangan pembelajaran abad ke-21 mengharapkan generasi muda untuk memiliki keterampilan belajar dan perspektif global, seperti keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, literasi informasi, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, dll (Griffin et al., 2012; Saavedra, A. R., & Opfer, 2012; Smith, J., & Hu, 2013). Keterampilan abad ke-21 ini berperan penting bagi peserta didik agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Untuk memiliki keterampilan yang baik, peserta didik harus memiliki basis pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dalam menjadi pembelajar sepanjang hayat (Chu et al., 2017; Garrison, 2016)

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era abad ke-21, diperlukan perubahan dalam model pendidikan di masa depan. Proses pembelajaran harus bergeser dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dan dari lingkungan yang terisolasi menuju lingkungan jejaring. Peserta didik harus aktif untuk menyelidiki dan belajar secara aktif, sehingga belajar harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran berkelompok harus ditingkatkan, dan prinsip keterhubungan harus ditekankan. Proses pembelajaran tidak hanya dihasilkan dari satu sumber, melainkan dari berbagai sumber yang beragam dan dalam berbagai bentuk media. Model pembelajaran harus berubah

dari satu arah menjadi kooperatif. Pengetahuan disiplin jamak harus diberikan lebih banyak perhatian daripada hanya satu ilmu pengetahuan saja (BNSP, 2010). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran abad ke-21 merupakan suatu keharusan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencapainya adalah membelajarkan keterampilan abad ke-21 pada pembelajaran.

Kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “*The 5Cs*”. 5C dalam konteks pembelajaran abad ke-21 merujuk pada lima kompetensi kunci yang dianggap penting untuk dikembangkan pada siswa. Kelima kompetensi tersebut adalah: 1) *Critical Thinking* yang merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi dengan logis, serta mengembangkan pemikiran kritis dan analitis; 2) *Collaboration* adalah kemampuan siswa untuk bekerja secara efektif dalam tim, berkomunikasi, berbagi ide, dan membangun kerjasama dengan orang lain; 3) *Communication* yaitu kemampuan siswa untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif baik secara lisan maupun tulisan, serta memiliki kemampuan mendengarkan yang baik; 4) *Creativity* yaitu kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, menghasilkan ide-ide baru, serta mengaplikasikan pemikiran inovatif dalam memecahkan masalah; dan 5) *Character* mengacu pada pembangunan karakter siswa yang meliputi sikap, nilai-nilai, etika, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kualitas pribadi yang baik (*US-based Partnership for 21st Century Skills*, 2013). Pengembangan kompetensi-kompetensi tersebut dianggap penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia modern yang terus berubah.

Pada penelitian ini, keterampilan pembelajaran abad ke-21 yang diteliti adalah keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Kedua keterampilan ini diangkat karena keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan keterampilan mendasar dalam pembelajaran. Berbagai masalah dalam masyarakat, termasuk dalam memahami bacaan, dapat diatasi dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara reflektif dan produktif, bukan hanya berimajinasi atau menebak jawaban yang benar. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa yang mampu berpikir objektif, logis, jelas, dan akurat,

sehingga mampu membuat keputusan yang bijaksana dan memberikan alasan yang tepat mengenai kebenaran suatu pernyataan, serta melakukan langkah-langkah yang sesuai dalam beragam situasi.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu fondasi keterampilan yang sangat signifikan dalam pembelajaran di era abad ke-21. Dalam setiap subjek dan tingkatan pendidikan, proses pembelajaran harus menyatukan pembelajaran pengetahuan dengan kegiatan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Trilling and Fadel, 2009). Pemikiran kritis sangat perlu dikembangkan karena dengan keterampilan berpikir kritis, seseorang dapat menyelesaikan masalah dan dapat mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sesuai dengan penalaran yang dimilikinya sebelum mengambil tindakan (Peter, 2012). Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan fakta, menerapkan generalisasi, dan mengenali kesalahan (Kneller, 1971). Manfaat yang dirasakan dari berpikir kritis adalah manfaat jangka panjang karena berpikir kritis mendukung kemampuan belajar seseorang, selain itu mendukung seseorang untuk menjadi kreatif. Seseorang yang berpikir kritis dapat mengembangkan kemampuannya dan mendorong dirinya untuk berkontribusi secara kreatif (Aizikovitsh-Udi & Cheng, 2015).

Kreativitas adalah perwujudan individu dalam berkreasi mengaktualisasikan diri (Maslow, 2006). Kreativitas merupakan warisan setiap orang sejak lahir, kemudian berkembang dengan berbagai cara sesuai kondisi psikologis. Bloom menempatkan kreativitas pada dimensi tertinggi proses kognitif (Anderson et al., 2001). Kreativitas terkait dengan kecerdasan, produktivitas, kesehatan mental yang positif, dan orisinalitas (Golann, 1963). Kreativitas sebagai proses yang memanifestasikan dirinya dalam kefasihan, kefleksibelan, serta dalam orisinalitas berpikir (Munandar, 2009). Kreativitas adalah kemampuan seseorang menghasilkan sesuatu yang orisinal dan belum pernah tercipta sebelumnya, baik berupa karya seni, produk, maupun gagasan yang belum diketahui sebelumnya (Hurlock, 1978).

Berdasarkan beberapa pertimbangan pentingnya keterampilan ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Data awal terkait keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa di sekolah

dasar khususnya di Buleleng dihimpun melalui skor Asesmen Nasional Berbasis Komputer. Hasil asesmen menunjukkan bahwa skor nalar kritis siswa berada pada angka 1,67 dan berada di bawah rata-rata skor provinsi dan skor nasional. Skor ini berada pada kategori perlu dikembangkan. Hal ini juga dipertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Seksi Bagian Kurikulum Sekolah Dasar, Bapak Agus Susilawan, M.Pd, (8 November 2022) yang menyatakan bahwa Peserta didik belum terbiasa untuk menelusuri, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat.

Data awal terkait keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa telah dihimpun melalui tes. Hasil tes awal menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD di kabupaten Buleleng berada pada angka 61,2, yang dikategorikan “sedang”. Data hasil perhitungan keterampilan berpikir kreatif siswa menunjukkan angka rata-rata skor sebesar 52. Hal ini berarti keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar di Buleleng berada pada kategori “cukup kreatif”.

Berangkat dari data awal tersebut, perlu adanya tindak lanjut agar dapat mengakomodasi keterampilan abad ke-21 siswa. Sistem pendidikan di Indonesia perlu mempertimbangkan beberapa komponen yang termasuk dalam pembelajaran di era ini. Kemampuan literasi menjadi salah satu aspek yang signifikan yang harus diberikan perhatian dalam konteks pembelajaran di era abad ke-21 (P21, 2015). Keterampilan literasi membaca merupakan kemampuan individu atau masyarakat dalam memahami dan menggunakan bahasa tulis (PIRLS, 2011). Seorang pembaca memiliki kemampuan untuk membangun makna dari teks. Literasi membaca mencakup lebih dari sekadar kemampuan melek huruf, tetapi juga meliputi kemampuan untuk memahami, menerapkan, mengevaluasi, merefleksi, dan menggunakan teks untuk mencapai tujuan yang ditentukan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial dan masyarakat (OECD, 2018).

Aktivitas membaca berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menyiratkan bahwa keterampilan berpikir kritis dimulai dengan menyerap informasi secara aktif dan diakhiri dengan adaptasi pada tahap

perkembangan baru dan pengambilan keputusan (Florea & Hurjui, 2015). Keterampilan literasi membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik mampu secara efektif menerima, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Hal ini memungkinkan siswa untuk membuat keputusan yang tepat saat menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari (Zuriana, 2017).

Kebiasaan membaca dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis, karena informasi yang diperoleh dari bahan bacaan dapat menjadi salah satu sumber kemampuan berpikir kritis. Semakin banyak bahan bacaan yang dibaca, semakin luas pengetahuan yang dimiliki. Membaca juga dapat mengembangkan pola berpikir seseorang, termasuk kemampuan berpikir kritis (Dalman, 2014). Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui budaya membaca yang mendorong daya berpikir siswa menjadi lebih baik dan berkembang (Muhammad et al., 2019). Keterampilan berpikir kritis memiliki korelasi positif dengan kemampuan membaca (Sariyem, 2016).

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang penting dalam memecahkan berbagai masalah dalam masyarakat, termasuk dalam memahami bacaan. Keterampilan berpikir kritis akan memengaruhi pemahaman seseorang terhadap konsep, cerita, dan ilmu dari bahan bacaan. Dalam memperoleh pemahaman yang baik, seseorang akan menggunakan kekritisannya yang dimilikinya dengan menguji pandangan atau konsep secara sistematis dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, semakin banyak seseorang membaca, maka semakin berkembang kemampuan berpikir kritisnya, dan semakin baik pula pemahamannya terhadap bahan bacaan.

Berdasarkan beberapa studi terdahulu, dapat ditarik simpulan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh literasi membaca siswa. Berkaitan dengan literasi membaca siswa, sayangnya tingkat literasi membaca siswa Indonesia masih jauh dari yang diharapkan (Trisiantari et al., 2018). Menurut hasil survei *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, kemampuan membaca siswa di Indonesia masih berada pada peringkat yang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Skor rata-rata prestasi

membaca siswa Indonesia hanya mencapai 405, yang jauh lebih rendah daripada skor rata-rata internasional sebesar 500 (Mullis, I. V., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, 2006). Studi selanjutnya tentang literasi membaca siswa adalah PISA. PISA (Programme for International Student Assessment) 2018 adalah program evaluasi global yang diadakan oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) untuk menguji kinerja akademik siswa berusia 15 tahun di seluruh dunia. Pada tahun 2018, sebuah penelitian dilakukan dengan melibatkan 600.000 siswa dari 79 negara, dengan periode pengujian tiga tahun sekali. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan kemampuan siswa dalam matematika, membaca, dan sains.

Pada penelitian ini yang difokuskan adalah kategori kemampuan membaca siswa, khususnya di Indonesia. Menurut hasil studi pada tahun 2018, hanya 30% siswa di Indonesia yang mencapai tingkat 2 kemahiran dalam membaca, sementara rata-rata OECD mencapai 77%. Berdasarkan perhitungan PISA, siswa di Indonesia mampu minimal mengenali ide pokok dalam teks berukuran sedang, mencari informasi berdasarkan kriteria eksplisit yang terkadang rumit, dan mampu merespons tujuan dan format teks ketika secara tegas diminta melakukannya. Hasil evaluasi PISA tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor 371, sedangkan skor rata-rata membaca siswa di dunia adalah 493 (OECD, 2018). Berdasarkan hasil Indonesia National Assessment Programme (INAP) tahun 2018 yang mengevaluasi kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa di sekolah dasar, juga ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Secara mengkhhusus, kemampuan membaca siswa di Bali masih berada pada kategori kurang dengan persentase sebanyak 50%, berada pada kategori cukup sebesar 47%, dan hanya sebesar 3% siswa yang termasuk dalam kategori yang baik (Puslitjakdikbud, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Indonesia telah menetapkan suatu kebijakan sebagai alternatif kemajuan pendidikan nasional dengan menerbitkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang diimplementasikan melalui Gerakan Literasi Nasional. Kebijakan ini diambil sebagai respons terhadap kondisi kemampuan literasi siswa Indonesia yang

masih rendah (GLN) yang salah satu programnya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS adalah program yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan kebiasaan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara pada masyarakat sekolah, termasuk kepala sekolah, siswa, dan guru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Program ini juga memiliki tujuan untuk mengembangkan lingkungan belajar seumur hidup di sekolah dengan mempromosikan kegiatan membaca, menulis, dan berbicara yang efektif. Keterampilan-keterampilan ini dianggap penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan produktif, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era abad ke-21 (Purwo, 2019). GLS terdiri atas tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran (Wiedarti & Laksono, 2016).

GLS merupakan program yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu: 1) Tahap pembiasaan, di mana peserta didik diajak untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk menumbuhkan minat baca; 2) Pada tahap pengembangan, kegiatan literasi dirancang untuk memperkukuh minat terhadap membaca dan meningkatkan kemampuan membaca dengan lebih lancar serta pemahaman yang lebih baik pada peserta didik; dan 3) Tahap pembelajaran, di mana kegiatan literasi bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, termasuk keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa ini dilakukan secara terus-menerus dan terukur (Wiedarti and Laksono, 2016).

Berdasarkan paparan tentang tahapan GLS di atas, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan GLS yaitu kurangnya referensi di perpustakaan sekolah (Shoimah, 2018; Wiratsiwi, 2020). Sekolah menghadapi masalah dengan buku-buku yang rusak dan banyak di antaranya merupakan terbitan lama. Oleh karena itu, mereka masih berusaha untuk menambah referensi di perpustakaan sekolah. Selain itu, ruang kelas, kebun sekolah, kantin, dan UKS belum dikelola dengan baik dan belum memiliki banyak materi bacaan yang bermanfaat. Salah satu tantangan berikutnya adalah kurangnya kebiasaan

membaca dibandingkan dengan penggunaan media lainnya (Puslitjakkidbud, 2019).

Hal ini didukung oleh temuan dari hasil wawancara (08-04-2021) dengan beberapa guru di Buleleng yang mengatakan pelaksanaan GLS di sekolah belum maksimal karena terkendala pada fasilitas atau ketersediaan bahan bacaan. Di samping itu, kegiatan literasi di sekolah hanya sebatas kegiatan pada tahapan pembiasaan yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, selanjutnya untuk pengembangan dan pembelajaran belum diterapkan secara maksimal sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tidak terasah. Selanjutnya, berdasarkan tahapan GLS tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan literasi ini telah mencakup keempat keterampilan berbahasa, namun langkah-langkah untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa belum tampak.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, dibutuhkan sebuah strategi untuk siswa agar mampu menganalisis, mengevaluasi, membuat konsep, dan menyintesis informasi, bukan hanya dapat menghafal fakta. Strategi yang tepat dan efektif diterapkan untuk memaksimalkan keterampilan berpikir kritis yaitu memeriksa dan menganalisis beberapa teks, penyelidikan termasuk bermain peran, simulasi, perekaan ulang, mempelajari lisan dan presentasi visual, menganalisis bias dengan memeriksa berbagai sudut pandang dan perspektif, dan menganalisis dokumen dan sumber asli dan primer (Savich, 2008). Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan pengembangan sebuah model pembelajaran yang berfokus pada keterampilan membaca siswa.

Penelitian terkait keterampilan berpikir kritis telah dilaksanakan sebelumnya oleh Rahman dan Nor (2017) yang menyatakan bahwa dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa, diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik. Pendekatan pendidikan holistik dicirikan oleh upaya terus-menerus mengembangkan individu yang memiliki kapasitas intelektual, spiritual, emosional dan fisik yang seimbang. Hal ini juga menekankan bahwa dalam upaya guru melatih keterampilan berpikir kritis siswa, bukan hanya berpatokan pada taxonomi Bloom, melainkan memasukkan nilai-nilai religious, budaya dan kreativitas di dalamnya (Rahman & Manaf, 2017).

Penelitian terkait berpikir kreatif sudah dilaksanakan oleh Maley (2015) yang menekankan bahwa dalam pembelajaran, sangat memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya dengan menciptakan pergaulan baru, kombinasi yang menyenangkan, dan menemukan makna baru. Semua opsi ini bisa dieksplorasi dan dinikmati dalam pembelajaran bahasa, tidak terkecuali pada tingkat dasar (Maley, 2015). Penelitian selanjutnya terkait keterampilan berpikir kritis siswa adalah proses kognitif kompleks yang berkaitan erat dengan bahasa, salah satunya adalah dengan aktivitas membaca. Hal ini menyiratkan bahwa tahapan pengembangan berpikir kritis, dimulai dengan membangun asimilasi informasi secara aktif yang diakhiri dengan adaptasi pada tahap perkembangan baru dan pengambilan keputusan (Florea & Hurjui, 2015)

Penelitian terkait aktivitas membaca di sekolah telah dilakukan oleh Hidayat, et.al. (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Implementasi GLS di sekolah belum berjalan dengan optimal dan belum memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa, yang terlihat dari minimnya aktivitas membaca buku oleh siswa di lingkungan sekolah (Hidayat et al., 2018). Namun sayang penelitian ini hanya sampai pada penerapan aktivitas literasi pada tahapan pembiasaan saja, sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terkait penerapan Gerakan literasi di sekolah dasar.

Berdasarkan studi empirik tersebut, perlu diadakan sebuah penelitian dan pengembangan terhadap model literasi pada siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas tinggi. Salah satu pendekatan pengembangan yang dapat dilakukan adalah melalui konsep Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana memiliki potensi untuk dikembangkan dalam rangka melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan homogenisasi. Tri Hita Karana berasal dari bahasa Bali dan terdiri dari tiga kata, yaitu "Tri" yang berarti tiga, "Hita" yang berarti kebahagiaan, dan "Karana" yang berarti penyebab. Konsep kosmologi ini merupakan filsafat kehidupan yang dipegang kuat oleh umat Hindu, yang menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan dunia ini (Parmajaya, 2018).

Tri Hita Karana merupakan suatu kearifan lokal Bali yang menggambarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antara manusia

dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan tempat tinggalnya. Konsep ini mengajarkan manusia untuk senantiasa memelihara keseimbangan dan keharmonisan di dunia, baik dari segi pribadi, maupun hubungan dengan lingkungan dan makhluk lain di sekitarnya (Pradnyawathi & Agustika, 2019). Tri Hita Karana terdiri atas komponen utama, yaitu hubungan harmonisasi manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan harmonis manusia dengan alam dan lingkungan (*Palemahan*), serta hubungan harmonis manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*) (Santyasa, 2012).

Di dalam aspek Parahyangan, program literasi untuk tingkat kelas yang lebih tinggi dirancang dengan menggunakan bahan bacaan yang terkait dengan hubungan antara manusia dan Tuhan, dengan tujuan mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap keberadaan Tuhan. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan konsep ke-Tuhanan sehingga mereka dapat memahami dan merasakan keberadaan Tuhan. Tahapan ini disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) ke-1 pada kurikulum kelas 4. Dalam aliran Pantheisme, Tuhan diyakini bukan hanya sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, melainkan juga “meresap” ke dalam ciptaannya. Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya adalah subjek yang merepresentasikan sifat-sifat Tuhan dalam mengelola alam semesta (Atmaja, 2019).

Oleh sebab itu, Manusia merupakan makhluk hidup yang paling unggul di semesta ini karena manusia dibekali akal, pikiran, dan budi. Manusia yang mampu mampu bijak dalam menggunakan akal, budi, dan pikirannya inilah yang mampu merepresentasikan sifat-sifat ke-Tuhanan. Kegiatan ini melibatkan beberapa langkah, seperti melaksanakan doa sebelum dan setelah pembelajaran, mengungkapkan rasa syukur atas berkat yang diberikan oleh Tuhan, dan menghayati kehadiran Tuhan melalui aktivitas yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, kegiatan literasi kelas atas akan melibatkan penggunaan bahan bacaan yang terkait dengan hubungan manusia dan Tuhan, dengan tujuan membangkitkan pemikiran kritis siswa tentang keberadaan Tuhan.

Di dalam aspek *Palemahan*, pembelajaran literasi untuk tingkat kelas yang lebih tinggi dikembangkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar

sebagai sumber pembelajaran. *Palemahan* merupakan hubungan harmonis manusia dengan alam/lingkungan. Keberadaan manusia tidak terlepas dari alam. Karena itulah manusia harus mengenal segala daya dan kekuatan alam. Alam diibaratkan sebagai Ibu Pertiwi yang melahirkan manusia dan memenuhi kebutuhan manusia, seperti memberi makan, menuntun, dan menunjukkan jalan bagi manusia. Dengan istilah sederhana, alam telah menyediakan segalanya, manusia bertugas untuk menjaga, memelihara, dan memanfaatkannya secara bijak. Menurut teori kognitif, semua orang selalu berinteraksi dengan lingkungan dalam hidupnya. Interaksi ini akan membentuk skema pada individu, yaitu kemampuan berpikir yang digunakan untuk mengenali dan menangani objek-objek di sekitarnya. Skema adalah kategori pengetahuan yang membantu dalam memahami dunia. Untuk mengamati lingkungan, individu melakukan proses asimilasi dan akomodasi. Proses ini memungkinkan perubahan-perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh proses berpikir. Selama proses pembelajaran, setiap siswa akan terus melakukan proses asimilasi dan akomodasi sehingga pengetahuannya akan bertambah atau berubah. Berdasarkan teori ini, lingkungan sangat berperan penting dalam proses berpikir siswa.

Di samping penting dalam proses berpikir siswa, lingkungan juga memegang peranan penting bagi kreativitas siswa. Berdasarkan ilmu filsafat, *Palemahan* mengacu pada filsafat produktif (Atmadja, 2019). Di mana seseorang mampu menciptakan karya seni berupa artefak dengan bantuan alam. Menciptakan *bale banjar* sebagai sarana perkumpulan sosial dengan memanfaatkan alam. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, pemanfaatan alam sangatlah penting untuk menciptakan kreativitas siswa. Pengembangan kreativitas pada anak sejak dini sangatlah penting karena kreativitas menjadi dasar bagi anak untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, berpikir luas, dan menjelajah berbagai hal baru. Melalui alam, siswa dapat bereksplorasi, bereksperimen, dan berkreasi sesuai dengan nalarnya. Kreativitas siswa dapat dilakukan dengan menulis puisi dan menciptakan karya naratif berupa cerpen.

Aspek Pawongan dalam konsep Tri Hita Karana menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia. Dalam konteks kegiatan literasi di kelas, kolaborasi dapat diadakan antara siswa satu sama lain, siswa dengan guru, dan siswa dengan orang tua. Kegiatan ini membantu melatih kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Pawongan juga menunjukkan keterkaitan antara hakikat manusia dan konsep THK secara keseluruhan. Hakikat manusia sebagai *Homo sapiens* yang bermakna bahwa manusia berakal budi sehingga manusia memiliki kecerdasan dan kemampuan berpikir, berkata, dan bertindak secara arif. Hakikat manusia sebagai *Homo Socius* bermakna manusia adalah makhluk sosial, makhluk berteman, atau makhluk berkelompok dan bermasyarakat, sehingga dalam kesehariannya manusia memerlukan manusia lain untuk bekerja sama memecahkan permasalahan. Berinteraksi dengan orang lain merupakan salah satu tindakan dalam mengatur strategi dan taktik dalam pembelajaran yang merupakan salah satu dimensi berpikir kritis. Bekerja sama secara kreatif dengan orang lain merupakan salah satu dimensi kreativitas. Kerja sama di antara individu dapat membantu dalam beberapa hal, seperti: 1) menghasilkan ide-ide baru dan membagikannya dengan cara yang efektif kepada orang lain, 2) bersikap terbuka dan responsif terhadap sudut pandang yang beragam, 3) menggabungkan masukan dan umpan balik dari anggota kelompok ke dalam pekerjaan yang sedang dilakukan (Antonius, 2018).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengangkat sebuah topik penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Literasi Membaca Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan pembelajaran dan profil keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar di Buleleng?

2. Bagaimana rancangan Model Literasi Membaca *Tri Hita Karana*?
3. Bagaimana validitas dan kepraktisan Model Literasi Membaca *Tri Hita Karana*?
4. Bagaimana efektivitas Model Literasi Membaca *Tri Hita Karana* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD kelas tinggi di Kabupaten Buleleng?
5. Bagaimana efektivitas Model Literasi Membaca *Tri Hita Karana* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa SD kelas tinggi di Kabupaten Buleleng?
6. Bagaimana efektivitas Model Literasi Membaca *Tri Hita Karana* secara simultan terhadap keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif siswa SD kelas tinggi di Kabupaten Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memformulasi kebutuhan pembelajaran literasi membaca siswa dan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar di kabupaten Buleleng
2. Menghasilkan rancangan Model Literasi Membaca *Tri Hita Karana*.
3. Menganalisis validitas dan kepraktisan Model Literasi Membaca *Tri Hita Karana*.
4. Menganalisis efektivitas Model Literasi Membaca *Tri Hita Karana* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD kelas tinggi di Bali.
5. Menganalisis efektivitas Model Literasi Membaca *Tri Hita Karana* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa SD kelas tinggi di Bali.
6. Menganalisis efektivitas Model Literasi Membaca *Tri Hita Karana* secara simultan terhadap keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif siswa SD kelas tinggi di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dalam hal teori maupun praktik.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai model literasi Tri Hita Karana. Pengembangan model ini juga dapat memberikan kontribusi teori terkait cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan belajar abad 21 siswa, khususnya pada keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

b. Bagi Guru

Produk penelitian ini dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di samping itu, penelitian ini menghasilkan produk berupa buku petunjuk implementasi model yang dapat dijadikan panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai kebijakan pelaksanaan kegiatan literasi membaca di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan kepada sekolah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui kegiatan literasi.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, terutama dalam pengembangan model literasi di konteks pendidikan. Secara khusus, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lain yang berhubungan dengan topik keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri atas lima bagian utama. Bagian pertama, yaitu BAB I, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian. BAB II membahas kajian pustaka yang terdiri atas 3 bagian yaitu: Bagian pertama membahas tentang teori filsafat pendidikan progresivisme, karakteristik siswa sekolah dasar, model pembelajaran, literasi membaca, Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Literasi Sekolah, falsafat Tri Hita Karana, Model Literasi Membaca Tri Hita Karana, keterampilan pembelajaran abad 21 siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berpikir kreatif siswa; Bagian kedua membahas tentang kajian penelitian yang relevan; dan bagian ketiga membahas tentang kerangka konseptual pengembangan Model Literasi Membaca Tri Hita Karana. Di BAB III, membahas mengenai metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data.

Pada BAB IV merupakan bagian penyampaian temuan penelitian dan pembahasan. Bagian pertama membahas tentang hasil atau temuan penelitian yang terdiri atas: Perspektif dan kebutuhan guru dalam pembelajaran; Profil keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar; Rancang bangun pengembangan literasi membaca berbasis Tri Hita Karana beserta serangkaian uji validitas, kepraktisannya, efektivitas model. Pada BAB V membahas tentang simpulan penelitian, implikasi penelitian, dan saran rekomendasi penelitian.